

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar

Dyah Pravitasari^{1*}, Resti Septikasari², Ahmad Taufiq Yuliantoro³, Devi Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nurul Huda

*Email: dyah@unha.ac.id

Abstrak

Tujuan di balik penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) di sekolah dasar tepatnya di SDN 01 Gumawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman*, yaitu analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah telah berjalan positif. Dapat dilihat pertama, pentingnya Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sangat signifikan, karena meliputi enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, aspek ini secara signifikan berkontribusi pada perkembangan siswa saat ini di bidang pendidikan yang berkembang. Kedua, latihan yang mencerminkan sisi positif Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran SBdP telah berjalan sebenarnya sesuai petunjuk Profil Pelajar Pancasila. Untuk membantu kreativitas siswa, sekolah telah menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan dan diikuti oleh siswa.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Seni Budaya dan Prakarya

Abstract

Study this aim for know implementation Profile Pancasila students in the eyes study art culture and crafts (SBdP), in elementary schools, specifically at SDN 01 Gumawang. Approach used in study This namely qualitative with descriptive methods, data collection techniques using observation, interviews and documentation. The validity of the data uses a credibility test with triangulation techniques, both source triangulation and technical triangulation. Data analysis uses the Miles and Huberman model data analysis technique, namely data analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The aftereffects of this exploration show that the execution of the Pancasila Understudy Profile in schools has been working out positively. This can be seen first the importance of the Pancasila Student Profile in shaping the character of students is very significant, because it includes six dimensions in the Pancasila Student Profile, this aspect significantly contributes to the current development of students in the growing field of education. Second, reflective activities values Profile Pancasila students in SBdP subjects has walk with effective in accordance with indicator Profile Pancasila students. To help understudies' creative mind, the school has given a few offices that understudies can utilize and take part in.

Keywords Pancasila Student Profile, Cultural arts

PENDAHULUAN

Dalam masa globalisasi yang sedang berlangsung, peristiwa yang berbeda, perkembangan teknologi, dan hal-hal terbaru yang terjadi di seluruh dunia secara fundamental mempengaruhi peningkatan karakter siswa (Pradana, 2018). Sekolah Dasar merupakan tahapan awal dalam pendidikan formal di Indonesia. Di sinilah pondasi karakter dan kepribadian peserta didik kita bentuk. Dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi bernama "Profil Siswa Pancasila harus diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sehingga semua orang menjadi siswa yang berakar kuat yang memiliki kemampuan, karakter, dan perilaku sesuai dengan kelebihan Pancasila (Ibrahim et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila memiliki peran penting dalam membimbing pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Karena perannya yang sangat krusial, Profil Pelajar Pancasila harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Ada beberapa dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Juliani & Bastian, 2021). Diharapkan Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan tanpa hambatan dan berhasil terwujud sepenuhnya, menghasilkan generasi pelajar Indonesia yang memiliki kualitas etika yang tinggi, memiliki kualitas yang mampu

bersaing baik ditingkat nasional maupun internasional, memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, memiliki kemampuan berfikir kritis, serta memiliki gagasan-gagasan kreatif yang dapat dikembangkan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, kerjasama dari seluruh pelajar Indonesia juga diperlukan. Siswa Indonesia harus memiliki inspirasi tinggi untuk membentuk siswa yang berkualitas di tingkat dunia sambil tetap mempertahankan sisi positif dari budaya masyarakat (Kahfi, 2022).

Dengan warisan sosial Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang ditetapkan dalam eksistensi individu Indonesia di kemudian hari, dipercaya bahwa masyarakat umum ini akan tersedia untuk keragaman di seluruh dunia, mampu menghargai serta memanfaatkan keberagaman sumber daya, pengalaman, nilai-nilai budaya dari berbagai seluruh dunia. Namun, dalam hal yang sama, diharapkan bahwa mereka tidak akan kehilangan identitas dan karakteristik khasnya. Peserta didik diharapkan mampu secara independent meningkatkan pengetahuannya, mengeksplorasi, menilai, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Kiska et al., 2023).

Landasan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu tahapan untuk mendorong segmen persiapan di Indonesia dengan menonjolkan pemajuan karakter pada peserta didik. Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila berpusat pada upaya untuk membangun karakter yang diberikan dalam siswa melalui budaya sekolah, proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Budaya sekolah menyanggung latar, pendekatan, contoh komunikasi dan standar yang berlaku dalam iklim sekolah. Intrakurikuler menggabungkan topik, latihan, atau peluang untuk pertumbuhan yang dikoordinasikan ke dalam program pendidikan. Strategi pembelajaran yang menekankan interaksi dengan lingkungan dan proyek berbasis konteks disebut sebagai proyek. Ektrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat bakat peserta didik diluar jam pelajaran disekolah (RAHAYUNINGSIH, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang bisa menjadi media yang sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai pancasila adalah mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP). Mata Pelajaran seni budaya diperkenalkan di Sekolah Dasar karena mempunyai karakteristik yang unik, memberikan manfaat yang beragam serta memiliki makna yang khas dan penting. Ketika anak mulai memahami seni, mereka akan berkembang dengan disiplin dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka akan memahami pentingnya waktu (memiliki keteraturan, mengatur hidup secara baik), dan merasa lebih yakin karena mereka belajar untuk mengekspresikan fikiran dan perasaan mereka dengan keberanian. Sehingga anak akan mampu berinteraksi dengan orang lain dimanapun dengan rasa tenang tanpa takut atau malu. Anak yang memiliki pemahaman tentang seni akan lebih produktif dan kreatif, memungkinkan mereka untuk menciptakan hal-hal yang baru yang tidak terduga. Oleh karena itu, pentingnya memperkenalkan dan mengembangkan pelajaran seni budaya dan prakarya dilingkungan sekolah dasar (Sandi, 2020).

Selain itu, pendidikan seni budaya dan prakarya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multi pengembangan kemampuan berkeskpresi kreatif melalui cara dan media yang berbeda, seperti seni visual, suara, gerakan, pertunjukan dan berbagai hal gabungannya. Dengan mengintegrasikan secara harmonis unsur-unsur estetika logika, kinestetik, dan etika, multidimensi mengacu pada pengembangan berbagai kompetensi, seperti konseptual (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi, dan penciptaan. Sifat multikultural mencakup pendidikan seni dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan menghargai beragam budaya lokal dan internasional. Ini merupakan upaya membentuk sikap demokratis yang memungkinkan individu untuk hidup dengan sopan dan toleran dalam lingkungan masyarakat yang beragam (Sandi, 2020).

Lebih jauh lagi, pendidikan seni budaya tidak hanya berkaitan dengan keterampilan artistik, tetapi juga membantu dalam pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Melalui seni budaya, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, ekspresi diri, dan pemahaman tentang budaya bangsanya (Iryanto, 2022). Pembelajaran seni dan pengalaman dalam seni memiliki kepentingan yang besar dalam perkembangan mental maupun pertumbuhan jiwanya (Jelantik, 2017). Menurut penilaian Ki Hajar Dewantara yang menggarisbawahi perlunya pendidikan seni karena nuansa jiwa siswa dapat dipersiapkan dan dikembangkan. Anak-anak diajarkan untuk mengaktifkan otak kanan dan kiri mereka secara seimbang dalam konteks pendidikan seni. Pendidikan seni memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar dan dengan cara yang menyenangkan (Syamsuddin, 2019).

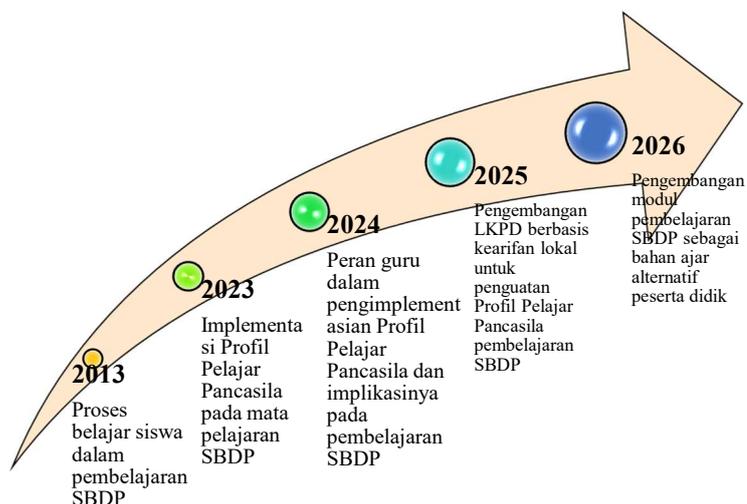
Terkait dengan pembahasan di atas, cenderung dirasakan bahwa ada keuntungan besar dari penerapan mata pelajaran SBdP dilingkungan sekolah. Keistimewaan mata pelajaran ini memberikan suasana yang ceria bagi peserta didik karena mereka diberi kebebasan untuk mengenal seni, mengekspresikan diri, mengembangkan bakat serta kreativitas mereka melalui karya-karya yang dihasilkan. Meningkatkan urgensi mata pelajaran ini, guru dan peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap materi sebagai fondasi untuk membuat pengalaman belajar yang menarik diruang belajar, maka para pendidik diharapkan memiliki keterampilan untuk membimbing siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila melalui intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler adalah SD Negeri 01 Gumawang. Menurut Ibu Maslinda, S.Pd., SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 01 Gumawang salah satu mata pelajarannya yaitu seni budaya dan prakarya (SBdP). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka khususnya mata pelajaran SBdP terbagi menjadi seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Gumawang menjelaskan implementasi Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi keenam, yakni karakter kreatif yang sering ditemukan dalam mata pelajaran SBdP. Namun, implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran SBdP tidak hanya memusatkan perhatian pada karakter kreatif, tetapi juga mengharuskan adaptasi dengan modul pembelajaran yang disesuaikan oleh guru sesuai dengan pembelajaran seni budaya dan prakarya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, meskipun seni budaya seringkali menonjolkan dimensi kreatif, penting untuk diingat bahwa pembelajaran seni budaya dan prakarya juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakteristik lain sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup berbagai aspek seperti moralitas, kemampuan bersaing, bekerjasama, kemandirian, nalar kritis dan kreativitas. Selain itu, pembelajaran seni budaya juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya, kesetaraan, serta toleransi, yang secara langsung mendukung nilai-nilai Pancasila terkait dengan persatuan, keadilan dan keberagaman. Dengan demikian, mata pelajaran SBdP tidak hanya berpusat pada aspek imajinatif, tetapi juga menjadi tempat untuk menerapkan dan melatih sisi positif Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa penelitian lain yang sebanding dengan penelitian ini salah satunya adalah studi oleh Nia Kurniasih et al berjudul Internalisasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Dasar. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya melakukan eksplorasi atau penelaahan terhadap Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran seni budaya di Sekolah Dasar. Hal yang penting adalah bahwa penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada penggambaran internalisasi menggunakan tiga tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yaitu terwujudnya peserta didik yang cinta budaya dan berkarakter sesuai nilai profil pelajar Pancasila (Kurniasih & Wakhudin, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti selanjutnya akan mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran SBdP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik disekolah dasar dan juga untuk mengevaluasi kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran SBdP di Sekolah Dasar tepatnya di SD Negeri 01 Gumawang. Diharapkan bahwa melalui tulisan ini, para praktisi dibidang pendidikan bisa memperoleh pemahaman bahwa dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Adapun roadmap dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Road Map Penelitian

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya tingkat Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini adalah peserta didik, yaitu satuan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Gumawang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada observasi menggunakan pedoman pengamatan dengan jenis

observasi partisipasi, instrumen wawancara berupa pedoman interview dengan jenis wawancara tidak terstruktur, instrumen dokumentasi berupa foto dan dokumen terkait.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan memeriksa informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Triangulasi Teknik, disisi lain, digunakan untuk menguji keandalan data dengan memverifikasi informasi yang sama menggunakan metode yang berbeda. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian mengeceknya dengan teknik lain seperti observasi dan mempelajari beberapa dokumentasi. Saat kedua strategi pengujian kredibilitas informasi menghasilkan berbagai informasi, sehingga spesialis mengarahkan percakapan lebih lanjut dengan sumber informasi yang bersangkutan atau orang lain untuk menjamin informasi mana yang dipandang benar. Analisis data menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman* berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Kurniasih & Wakhudin, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 01 Gumawang pada bulan September 2023 dan diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu Maslinda, S.Pd., SD selaku Kepala Sekolah, dan guru kelas IV ibu Merliandini, S.Pd yang dilakukan kepada pendidik dan peserta didik, kemudian didewakan melalui proses dokumentasi yang pasti untuk menjamin ketepatan data yang telah dikumpulkan, maka implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 01 Gumawang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan YME

Dimensi ini mengartikan bahwa pelajar Indonesia adalah siswa yang memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menunjukkan cara berperilaku yang terhormat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Sistem Pendidikan Nasional, ini sesuai dengan nilai keagamaan yang digarispawahi dalam membentengi pendidikan karakter melalui pendidikan. Hal ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan, interaksi individu dengan sesama, serta keterkaitan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia meyakini adanya Tuhan, sehingga mereka memahami dan menghayati hubungan kasih sayang dan tanggung jawab mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa (Irawati et al., 2022).



Gambar 2. Nilai Profil Pelajar Pancasila, Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Beberapa praktik yang telah diterapkan dilingkungan sekolah oleh peserta didik diharapkan dapat diterapkan juga dilingkungan sekitar. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, peserta didik telah diberlatih untuk berdoa baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Selain itu, peserta didik menunjukkan perilaku yang baik, saling menghormati, dan peduli satu sama lain ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pada pembelajaran SBdP. Hal ini bertujuan agar mereka dapat saling mendukung dan memahami jika suatu saat mengalami situasi yang serupa. Dari pihak sekolah peserta didik secara konsisten diberi dorongan atau rangasangan agar tidak hanya mempraktikkan perilaku baik terhadap sesama manusia, tetapi juga menunjukkan perilaku yang baik terhadap alam

sebagai anugerah dari Allah SWT. Ada lima komponen dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan akhlak yang baik yaitu (Juliani & Bastian, 2021).

- a. Akhlak beragama, siswa menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan pribadi mereka serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam tunduk terhadap perintah dan larangan-Nya. Peserta didik menunjukkan kasih sayang terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan iklim umum.
- b. Akhlak individu, siswa diharapkan untuk menunjukkan kejujuran kepada semua orang, bersikap rendah hati, dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam konteks akhlak. Selain itu, peserta didik juga diberi pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.
- c. Akhlak kepada manusia, siswa diharapkan untuk menghormati keragaman pendapat orang lain dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara menganalisis perbedaan pendapat secara kritis tanpa memaksa pendapat pribadi.
- d. Akhlak kepada alam, siswa dilatih untuk melihat nilai dari apa yang ada di sekitar mereka dengan benar-benar berfokus pada dan mengikuti habitat normal tempat mereka tinggal.
- e. Akhlak negara, sebagai orang yang membangun negara yang layak, siswa menempatkan kepentingan normal di atas kepentingan pribadi. Mereka didesak untuk fokus, membantu orang lain, dan selanjutnya secara efektif mengambil bagian dalam partisipasi dan bantuan bersama.

Berdasarkan ulasan diatas maka dapat dikatakan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila pada indikator ini telah berhasil, dimana siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap keikhlasan, mendorong perilaku yang positif terhadap lingkungan sekitar, dan menumbuhkan rasa peduli untuk memberikan bantuan kepada sesama.

2. Berkebinekaan Global

Kebinekaan global adalah sikap menghargai keragaman dan memiliki toleransi terhadap perbedaan. Ini mencakup kemampuan menerima perbedaan tanpa merasa disalahkan atau menghakimi, serta tanpa merasa lebih baik dari kelompok lain (Juliani & Bastian, 2021). Siswa Indonesia yang beragam secara global adalah individu yang berpendidikan dengan kepribadian diri yang matang, pemahaman yang mendalam dan pengakuan akan kehadiran keragaman sosial terdekat, publik, dan internasional. Perbedaan sangat dihargai oleh peserta didik dalam pandangan di antara teman-teman, terutama saat mempelajari pembelajaran seni budaya. Peserta didik menyadari bahwa setiap individu memiliki karakter dan pola pikir yang unik. Oleh karena itu, mereka memerlukan tingkat resistensi tinggi untuk memahami berbagai karakter yang digerakkan oleh teman-teman mereka. Hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik antar sesama teman. Peserta didik memperoleh pemahaman satu sama lain dan memperluas perspektif mereka ketika mereka menghormati sudut pandang masing-masing. Hal ini pada akhirnya membantu mereka untuk mencapai tujuan bersama dan hasil yang diinginkan.



Gambar 3. Nilai Profil Pelajar Pancasila, Berkebinekaan Global

Pembelajaran seni budaya dilakukan tidak hanya dalam satu mata pelajaran karena budaya mencakup semua bagian kehidupan. Dalam pembelajaran seni dan budaya itu tidak diuji secara independen tetapi dikoordinasikan dengan seni serta keterampilan. Dengan cara ini, pembelajaran keahlian dan budaya pada dasarnya adalah pendidikan seni berbasis budaya. Mengingat konsekuensi pertemuan dengan guru kelas IV, A mengatakan bahwa sekolah memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengalaman kreatif lainnya yang menghasilkan barang-barang sebagai barang yang jelas yang langsung bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pembelajaran seni budaya sebagai penguat karakter Profil Pelajar Pancasila bisa diambil dari salah satu karakter Profil Pelajar Pancasila

yakni berkebhinekaan global, yang diharapkan siswa menghargai perbedaan khususnya perbedaan budaya. Pada materi seni rupa ada elemen untuk mengapresiasi ketika siswa belajar suatu budaya. Di situlah siswa masuk ke dalam mengenal dan menghargai suatu budaya pada suatu daerah. Salah satu kebudayaan etik yang tersebar di Nusantara yaitu seni anyaman.

Mengingat penemuan, cenderung beralasan bahwa siswa yang menunjukkan tanda-tanda variasi global adalah siswa yang memiliki pandangan positif, dapat menghargai, dan menyampaikan dengan baik selama proses pembelajaran SBdP berlangsung.

3. Gotong Royong

Sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, Gotong Royong mendorong peserta didik untuk bersosialisasi, rendah hati, dan mau membantu satu sama lain. Nilai gotong royong membiasakan siswa untuk memupuk empati terhadap sesama manusia (Jamaludin et al., 2022). Pentingnya menanamkan kepribadian gotong royong bersama pada siswa sejak awal adalah agar mereka dapat bekerja dengan orang lain, membuat asosiasi dalam pertemuan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Disposisi persiapan untuk bekerja sama menunjukkan hubungan yang saling memberi untuk mencapai tujuan yang sama.

Gotong royong sering dikaitkan dengan kerjasama dan solidaritas dalam suatu tim atau kelompok untuk meringankan beban pekerjaan. Aspek sentral dari gotong royong melibatkan Kerjasama, perhatian, dan kontribusi beragam. Tujuan utama gotong royong adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dalam bekerjasama untuk melaksanakan suatu tugas dengan keikhlasan, sehingga apa yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan mudah diselesaikan (Kiska et al., 2023).



Gambar 4. Nilai Profil Pelajar Pancasila, Gotong Royong

Nilai-nilai dari dimensi ini tergambar melalui kegiatan pembuatan karya seni anyaman. Dalam konteks ini, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan semangat gotong royong yang kuat. Dimana, mereka saling memberikan bantuan satu sama lain untuk saling memahami dan melengkapi pengetahuan yang mereka miliki dalam kegiatan tersebut. Contoh sederhananya adalah ketika ada teman yang kurang memahami cara membuat anyaman, maka teman-temannya dengan sukarela memberikan bantuan dan penjelasan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Beberapa siswa yang sudah mahir dalam membuat anyaman dengan sabar memandu teman-temannya yang baru belajar. Mereka tidak hanya belajar tentang teknik anyaman, tetapi juga belajar tentang kerja tim, kebersamaan, dan rasa saling menghargai.

Semakin lama karya anyaman mereka mulai terlihat menganggumkan. Pola-pola yang tercipta dari tanganya yang lincah dan kreativitas yang tak terbatas menjadi saksi dari keindahan karya kolaboratif ini. Setiap peserta didik membangun kepercayaan diri mereka saat melihat hasil kerja keras mereka. Diakhir kegiatan, terlihat kepuasan di wajah setiap peserta didik saat mereka melihat hasil akhir dari karya anyaman yang mereka ciptakan bersama-sama. Mereka tidak hanya senang dengan apa yang telah mereka capai, tetapi juga telah memperkuat ikatan persaudaraan diantara mereka melalui kegiatan gotong royong.

4. Mandiri

Peserta didik di Indonesia dikenal sebagai individu yang mandiri, dimana mereka memiliki tanggung jawab terhadap proses serta hasil pembelajaran mereka. Aspek ini dari kemandirian ini mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan keadaan yang dihadapi, di samping kapasitas untuk mengatur diri sendiri (Asarina Jehan Juliani). Guru memiliki peran dalam mengembangkan kemandirian peserta didik, bahkan selama proses pembelajaran dikelas. Contohnya adalah memulai pelajaran dan aktivitas belajar sesuai waktu yang ditentukan, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan menjalankan disiplin terhadap siswa yang tidak patuh terhadap peraturan. Selain itu, untuk memperkuat kemandirian peserta didik, sekolah menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler, beberapa diantaranya bersifat wajib. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemandirian mereka, mengasah bakat serta minat yang dimiliki. Guru juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan otonomi mereka, terutama selama latihan belajar di ruang belajar. Misalnya dalam mata pelajaran SBdP untuk mempertajam minat bakat peserta didik, pendidik hadir mengajarkan dan menampilkan seni musik dan tari.



Gambar 5. Nilai Profil Pelajar Pancasila, Mandiri

Peserta didik juga memiliki kewajiban terhadap diri mereka sendiri selama proses pembelajaran, seperti mendengarkan penjelasan dari guru, menunjukkan disiplin saat guru memberikan instruksi. Mereka merasa gembira ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hal ini karena sesuai dengan minat mereka dan dianggap sebagai cara untuk mengembangkan bakat mereka. Karena itu, peserta didik melaksanakan kegiatan ini dengan sukacita.

Hal ini didukung oleh Nurul delima peserta didik juga membutuhkan pengembangan karakter yang mencakup integritas dan internalisasi, seperti yang ditekankan dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, serta membangun kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya. Dari hasil temuan ini, peserta didik memiliki kewajiban terhadap diri mereka sendiri baik dalam proses pembelajaran SBdP maupun saat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

5. Bernalar Kritis

Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila menyiratkan bahwa siswa dapat mengubah, menghasilkan dan membuat sesuatu yang unik, signifikan, efektif dan bermanfaat. Tanda-tanda kunci imajinasi menggabungkan kapasitas untuk menghasilkan pemikiran unik dan membuat karya dan aktivitas unik (Kiska et al., 2023). Siswa dapat bekerja pada kemampuan imajinatif mereka melalui pemahaman dan artikulasi perasaan dan sentimen, refleksi, dan siklus penalaran kreatif. Berfikir kreatif adalah suatu metode berfikir yang bertujuan untuk menghasilkan gagasan dan pertanyaan baru, menguji beberapa opsi alternatif, serta mengevaluasi berbagai gagasan menggunakan imajinasi mereka.

Pembelajaran Seni dan Budaya di SD Negeri 01 Gumawang mendeskripsikan sebagai perspektif sosial yang tidak dipelajari sendiri, tetapi terkoordinasi, sehingga memberikan kesempatan terbuka bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengalaman kreatif lain yang menghasilkan produk atau karya sebagai artikel penting yang berharga bagi kehidupan siswa serta membentuk karakter yang kreatif, mandiri dan bernalar kritis. Dalam hal ini pelajaran Seni dan Budaya di sekolah dasar dapat menumbuhkan kepekaan eksistensi dan artistik yang bisa membentuk karakter cerdas, kritis, apresiatif dan kreatif terhadap siswa dengan keseluruhannya (Kurniasih & Wakhudin, 2023).

Seringkali, peserta didik diberikan tugas untuk menghasilkan dan menyelesaikan masalah terkait materi Pelajaran SBdP, dengan tujuan melatih kemampuan berfikir mereka serta memperkuat kecenderungan

mereka dalam menyelesaikan permasalahan sehingga lebih mudah dipahami. Dalam konteks ini, guru meminta peserta didik menciptakan sebuah karya seni anyaman.



Gambar 6. Nilai Profil Pelajar Pancasila, Bernalar Kritis

Ada beberapa cara dimana kemampuan kritis dapat diaplikasikan yaitu:

- a. **Pemilihan Bahan dan Teknik:** Berpikir kritis akan membantu siswa dalam memilih bahan anyaman yang sesuai dan teknik yang tepat untuk menciptakan karya seni. Mereka perlu mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, dan karakteristik dari berbagai bahan anyaman yang tersedia,
- b. **Perencanaan dan Desain:** Sebelum mulai membuat karya anyaman, siswa dapat menerapkan berpikir kritis dengan merencanakan desain mereka. Ini mencakup pemilihan motif, ukuran, dan skema warna yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan,
- c. **Analisis Hasil:** Siswa dapat menggunakan berpikir kritis ketika mengevaluasi progres dan hasil akhir dari karya anyaman mereka. Mereka perlu melihat apakah teknik yang mereka gunakan efektif, apakah hasilnya sesuai dengan rencana awal, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan karya tersebut jika diperlukan,
- d. **Eksplorasi Kreatif:** Berpikir kritis tidak hanya melibatkan analisis, tetapi juga kreativitas. Siswa dapat menerapkan berpikir kritis dalam mengeksplorasi variasi teknik, bahan, atau pendekatan lain yang dapat mereka gunakan untuk menciptakan karya anyaman yang unik dan inovatif,
- e. **Penyesuaian dan Perbaikan:** Siswa juga dapat menggunakan berpikir kritis untuk mengevaluasi karya anyaman mereka di berbagai tahap. Jika ada aspek yang perlu diperbaiki atau diubah, mereka dapat menggunakan penalaran kritis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
- f. **Penghargaan terhadap Proses Kreatif:** Berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk menghargai proses kreatif di balik karya anyaman. Ini termasuk mempertimbangkan peran pengambilan keputusan, eksperimen, dan iterasi dalam menciptakan karya seni.

Menggunakan kemampuan berfikir kritis dalam membuat karya seni anyaman tidak hanya akan memperkaya pengalaman seni siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Indikator peserta didik dianggap memiliki kemampuan berfikir kritis jika mereka mampu secara obyektif mengolah informasi dengan baik, mengaitkan data dan menganalisisnya, serta mengevaluasi untuk kemudian menyimpulkan. Elemen-elemen yang mendasari berfikir kritis adalah kemampuan dalam memperoleh serta mengolah data dan pemikiran, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan pertimbangan kontemplasi dan perspektif saat memutuskan (Ibad, 2022).

6. Kreatif

Kemampuan berfikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pengaturan inovatif yang unik, imajinatif dan berharga dalam pengaturan yang berbeda. Peserta didik yang memiliki daya cipta mampu mengubah dan menciptakan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, memberikan manfaat, dan berdampak. Aspek-aspek dari dimensi kreatif termasuk kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru menciptakan karya dan tindakan yang unik, serta fleksibilitas dalam berfikir untuk menemukan alternatif solusi terhadap masalah (Ibad, 2022). Berikut adalah dokumentasi yang mendukung kegiatan ini.



Gambar 7. Nilai Profil Pelajar Pancasila, Kreatif

Proses di mana siswa membuat karya seni anyaman digambarkan dalam gambar di atas sebagai hasil dari dokumentasi. Proyek yang akan dilaksanakan sebagai bagian dari rencana tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila yang berdimensi kreatif. Sebagaimana pendapat Ismail, inti dari elemen kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan menciptakan karya serta tindakan yang berifat orisinal (Ismail et al., 2021). Peserta didik menciptakan karya dan bertindak karena tertarik dan memiliki minat yang kuat terhadap suatu subjek tertentu, dipengaruhi oleh emosi yang mereka rasakan, serta mempertimbangkan implikasi terhadap lingkungan sekitar. Disamping itu, siswa yang kreatif seringkali bersedia mengambil resiko dalam proses menciptakan karya dan tindakan (Ibad, 2022).

Pembahasan

Pembelajaran penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 01 Gumawang salah satunya dilaksanakan melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pembelajaran seni budaya diperintahkan oleh pedoman Standar Nasional Pendidikan merupakan subjek dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. Pembelajaran seni dan budaya merupakan kegiatan intrakurikuler menjadi kurikulum wajib yang diselenggarakan di SD Negeri 01 Gumawang sebagai upaya menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila yang menentukan tingkah laku sesuai dengan tujuan nasional dan visi misi sekolah. Menurut Ibu Maslinda, S.Pd.,SD. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Gumawang sekolah mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila melalui dua cara yakni yang paling utama melalui pembelajaran kemudian diperkuat dengan ekstrakurikuler. Inti dari kegiatan tersebut adalah implementasi dari pembelajaran proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, yang kemudian dilengkapi dengan kegiatan di lingkungan sekolah yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan sekolah dan kelas mereka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengusung konsep “Merdeka Belajar” sebagai Solusi terhadap tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia. Merdeka Belajar berencana untuk membentuk siswa yang berani, otonom, dapat berpikir pada dasarnya, tercerahkan, ramah dan memiliki etika yang terhormat. Merdeka belajar dianggap sebagai langkah awal sebelum menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Nadiem Makarim menyatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan kunci efektif yang relevan untuk masa depan. Namun, dalam implementasinya, Merdeka Belajar memerlukan kolaborasi. Salah satu elemen penting dalam kesuksesan Merdeka Belajar adalah melalui semangat gotong royong. Kolaborasi ini melibatkan pemerintah, pendidik, dan peserta didik dalam menyusun, menyampaikan dan menerima informasi. Carl Rogers mengatakan bahwa merdeka belajar mengacu pada 5 elemen yaitu: 1) keterlibatan aktif siswa, 2) inisiatif diri

3) belajar yang bermakna, 4) mengevaluasi pembelajaran dan 5) esensial dari pembelajaran (Suhardi, 2022)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa karakter memainkan peran fokus dalam membangun instruktif orang dengan berfokus pada dan mengembangkan potensi alam mereka. Dalam konsep Merdeka belajar yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara, anak belajar dimerdekakan dengan membebaskan minat, ketertarikan, bahkan bakat yang dimilikinya. Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidik memiliki tanggungjawab besar dalam membentuk karakter peserta didiknya. Tanggungjawab pendidik ini dapat diwujudkan dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Pendidikan. Profil ini dapat diterapkan mulai dari pendidikan awal hingga perguruan tinggi (Kahfi, 2022).

Profil Pelajar Pancasila sebagaimana yang dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, menggambarkan “Pelajar Pancasila” sebagai representasi pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan global, dan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, memiliki kemampuan Berfikir Kritis dan kreatif dikutip dari (Kiska et al., 2023).

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sebuah pelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam berbagai aspek seni, budaya, dan praktik kreatif (prakarya). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hampir sebagian besar siswa mengungkapkan kecenderungan menyukai mata pelajaran ini. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa SBdP tidak hanya membantu dalam mengasah kreativitas dan bakat yang dimiliki oleh siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dan produktif.

Terkait dengan pembelajaran SBdP yang diterapkan disekolah dasar, pada intinya materi ini sangatlah unik dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Materi yang ditunjukkan dalam mata pelajaran ini tidak hanya memupuk kreativitas anak, tetapi juga membantu mereka memahami konsep dan budaya. Akibatnya, guru benar-benar harus memberi materi dengan memberikan contoh konkret, memberikan pendampingan dan pengawasan agar suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan partisipatif (Sandi, 2020).

Selain itu, pendidikan seni budaya menjadi sangat penting, karena pembelajarannya memiliki kaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat mensyaratkan adanya internalisasi, yakni penghayatan dan penjelmaan dari nilai-nilai pendidikan seni budaya dalam kehidupan masyarakat, hal ini sangat penting membangun karakter bangsa sebagai bagian dari transformasi kebudayaan. Pendidikan seni budaya merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran estetika untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan keindahan untuk hidup secara harmonis baik dalam kehidupan sebagai manusia, maupun dalam kehidupan lokal (Syamsuddin, 2019).

Pembelajaran SBdP menitikberatkan pada pengembangan kreativitas serta penerapan Pendidikan karakter yang mengapresiasi dan memahami perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, kepedulian (gotong royong), sopan santun, serta kepercayaan diri saat berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan seni budaya melibatkan beragam kegiatan fisik dan apresiasi terhadap keindahan dalam berbagai bentuknya. Dalam situasi ini pendidikan seni budaya memainkan peran yang sangat penting, terutama untuk menumbuhkan rasa estetik dan artistic, sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh (Jelantik, 2017).

Dengan demikian implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat terkait erat dengan pada mata pelajaran SBdP dalam beberapa aspek, terutama dalam aspek sikap, pengetahuan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Dalam semua jenjang Pendidikan, materi mata pelajaran SBdP secara kurikuler terdiri dari empat sub bidang seni yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan drama (Syamsuddin, 2019). Hal ini sesuai dengan nilai Pancasila berkebinekaan global, kemudian pembelajaran SBdP juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap menghormati, toleransi perbedaan, gotong royong, menghormati pendapat orang lain. SBdP juga dapat mengembangkan sikap kreatif, inovatif, peserta didik dapat belajar untuk berfikir kritis, memecahkan masalah dan berkolaborasi untuk menciptakan suatu karya seni. Selain keterampilan

teknis, SBdP dapat membentuk karakter siswa disiplin, ketekunan, tanggungjawab dan integritas dalam berkarya, dengan demikian dari beberapa aspek tersebut merupakan bentuk dari implementasi nilai-nilai Pancasila.

PENUTUP

Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa; Pertama-tama, manfaat Profil Pelajar Pancasila harus diberikan sejak sekolah dasar sehingga setiap individu dapat berubah menjadi siswa yang mengakar kuat yang memiliki kemampuan, karakter, dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila dengan 6 kualitas utama: karakter mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan iman kepada Tuhan YME. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang dalam fase perkembangan awal yang krusial bagi pembentukan karakter. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada masa ini membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral, seperti toleransi, gotong royong, keadilan dan persatuan yang akan membentuk perilaku dimasa mendatang.

Kedua, kegiatan yang menunjukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran SBdP diantaranya pendidik membiasakan untuk membaca doa sebelum proses pembelajaran dimulai, memperkenalkan berbagai karya seni musik, tari dan seni rupa, membuat latihan proyek dan menghasilkan item, kegiatan ini dapat membantu semangat gotong royong, toleransi dan saling membantu diantara peserta didik. Dengan demikian, melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, mata Pelajaran SBdP tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan keterampilan seni dan kreativitas, tetapi juga menjadi wadah nyata dalam memperkuat pemahaman serta penerapan pada Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin menyampaikan apresiasi yang sangat besar kepada Rektor dan ketua LPPM Universitas Nurul Huda sukaraja, atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan Hibah Internal Skema Penelitian dengan menerbitkan nomor kontrak NOMOR: 096/UNUHA/LPPM-PEN/XI/2023. Hal ini merupakan wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi Universitas Nurul Huda Sukaraja. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah SD Negeri 01 Gumawang beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin untuk kami melaksanakan kegiatan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua dosen di Universitas Nurul Huda Sukaraja atas dukungan moral mereka yang luar biasa, yang telah berkontribusi pada kelancaran dan keberhasilan penyelesaian proyek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 3(2), 84–94.
- Ibrahim, S. M., Suhaya, & Rizal, S. (2022). *Proses Pembelajaran Seni Tradisional Calung di Sanggarpanghegar Manah Kabupaten Pandeglang*. 1(1), 87–97.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iryanto, N. D. (2022). Meta Analisis Nilai Moral dan Sosial Pada Kesenian Barongan Sebagai Media Literasi Budaya untuk Mewujudkan Generasi Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Semdikjar* 5, 1099–1116.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *JMPIS Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Jelantik, I. G. L. (2017). Membangun Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di Sekolah. In *Mudra Jurnal Seni Budaya* (Vol. 31, Issue 2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.29>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>

- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Kurniasih, N., & Wakhudin, W. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Seni dan Budaya di Sekolah Dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 80–90. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.1062>
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 95–104. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1384>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Sandi, N. V. (2020). Proses Belajar Siswa Dalam Pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 42–52. <https://doi.org/10.37729/jpd>
- Suhardi. (2022). Analisis penerapan pendidikan agama Islam dalam demensi profil Pancasila. *Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 468–476. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Syamsuddin, S. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di Man 1 Palu. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.20>